

BAB II

PENGGUNAAN KONJUNGSI PADA BERITA UTAMA SURAT KABAR

A. Analisis

Analisis merupakan usaha yang dilakukan dengan metode tertentu untuk mengamati sesuatu secara detail. Analisis biasanya digunakan saat akan melakukan penyelidikan ataupun menelaah suatu karangan, penelitian, penjelasan, ataupun suatu peristiwa yang terjadi. Sudjana (2019:27) mengemukakan analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya". Tujuan dari analisis yaitu untuk mengumpulkan data yang kemudian dapat digunakan untuk berbagai keperluan seseorang yang melakukan analisis. Nasution (Sugiyono, 2015:244) mengemukakan "melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada acara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap penelitian harus mencari sendiri metode yang di rasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda".

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan, aktivitas, menguraikan, membedakan, dan memilah terhadap sesuatu yang dilakukan peneliti untuk menemukan temuan baru terhadap objek yang akan diteliti atau diamati secara detail. Analisis sangat dibutuhkan untuk menganalisa dan mengamati sesuatu yang tentunya bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari pengamatan yang telah dilakukan.

B. Konjungsi

1. Pengertian Konjungsi

Konjungsi atau kata hubung adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata lain, menghubungkan klausa dengan klausa yang lain, atau menghubungkan kalimat dengan kalimat yang lain. Penggunaan konjungsi dalam sebuah paragraf atau kalimat dapat digunakan untuk memastikan bahwa kata-kata atau kalimat tersebut memiliki keterkaitan, dengan adanya konjungsi akan memperjelas hubungan antara kata, klausa, kalimat dan paragraf. Chaer (2015:81) mengemukakan bahwa “Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf”. Sependapat dengan Chaer, Ardiansyah (2018:210) mengemukakan “konjungsi merupakan kata sambung digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf”. Alwi dkk (2014:301) mengemukakan “konjungtor yang juga dinamakan kata sambung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa”. Senada dengan pendapat di atas, Sinaga dkk (2015:176) mengemukakan bahwa “konjungsi adalah kata-kata yang berperan sebagai penghubung antar kata dan kata, frasa dan frasa, klausa dan klausa, serta kalimat dan kalimat”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konjungsi atau kata hubung adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata lain, klausa dengan klausa lain, kalimat dengan kalimat lain, dan paragraf dengan paragraf lain. Sebagai kata hubung konjungsi disebut juga konjungtor. Konjungsi mempunyai fungsi agar kata, klausa, kalimat, dan paragraf yang dihubungannya memiliki keterkaitan.

2. Jenis-Jenis Konjungsi

Terdapat berbagai macam jenis-jenis konjungsi. Chaer (2015:82) mengemukakan “Ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan dibedakan adanya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif”.

a. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah satuan bahasa yang kedudukannya setara atau sederajat. Setara atau sederajat maksudnya satuan bahasa yang dihubungkannya memiliki kedudukan yang sama. Chaer (2015:82) mengemukakan “konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat”. Melia (2017:281-282) mengemukakan bahwa “koordinatif yang berarti konjungsi yang menghubungkan dua konstituen atau lebih yang kedudukannya sederajat”. Kata penghubung ini selalu terletak diantara klausa yang saling berhubungan. Sejalan dengan pendapat Chaer dan Melia, Alwi dkk (2014: 303) mengemukakan bahwa “konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama seperti dinyatakan di atas dinamakan konjungtor koordinatif”.

Konjungsi koordinatif dibedakan lagi sesuai dengan fungsinya. Chaer (2015:82) mengemukakan “membedakan pula konjungsi koordinatif berdasarkan hubungan menyatakan sebagai berikut: 1) penjumlahan, 2) pemilihan, 3) pertentangan, 4) pembetulan, 5) penegasan, 6) pembatasan, 7) pengurutan, 8) penyamaan, 9) penjelasan, 10) penyimpulan”. Berikut penjelasan mengenai konjungsi koordinatif menurut Chaer (2015:83-96):

1) Konjungsi Penjumlahan

Konjungsi *penjumlahan* adalah konjungsi yang menghubungkan penjumlahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi *dan, serta, dan dengan*”. Konjungsi penjumlahan digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat (kata, frasa, kalimat) yang kedudukannya setara. Aturan penggunaannya sebagai berikut:

- a) Konjungsi *dan* digunakan untuk menyatakan ‘hubungan penjumlahan’. Digunakan diantara dua kata berkategori nomina, diantara dua buah kata berkategori verba, diantara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif. Contoh:

(1) Ibu *dan* ayah pergi ke pasar.

(2) Mereka makan *dan* minum di kelas.

(3) Nenek bermain gitar *dan* kakek meniup klarinet.

- b) Konjungsi *serta* digunakan untuk menyatakan ‘hubungan penjumlahan’. Digunakan diantara dua buah kata atau lebih sebagai pengganti konjungsi *dan*. Di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif yang subjeknya adalah identitas yang sama.

Contoh:

Ibu $\left\{ \begin{array}{l} \textit{serta} \\ \textit{dan} \end{array} \right\}$ ayah pergi ke Lampung.

- c) konjungsi *dengan* digunakan untuk menyatakan ‘hubungan penjumlahan’ digunakan di antara dua buah kata berkategori nomina pengisi subjek. Contoh:

Ibu *dengan* ayah pergi ke pasar.

2) Konjungsi Pemilihan

Konjungsi *pemilihan* adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*. Digunakan di antara dua buah kata berkategori nomina atau dua buah frase nominal, di antara dua buah berkategori verba di antara dua buah kata berkategori ajektifa yang maknanya berlawanan, di antara dua kata berkategori verba atau ajektifa dengan bentuk ingkarnya, di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif. Contoh:

a) Nama gadis itu Siti *atau* Ami?.

b) Jangan menegur *atau* mengajak bicara anak-anak nakal itu!.

c) Mahal *atau* murah akan ku beli rumah itu.

d) Kamu bisa datang *atau* tidak, bukanlah urusanku.

e) Sebaiknya kita berangkat sekarang *atau* kita tunggu dulu kedatangan beliau.

3) Konjungsi Pertentangan

Konjungsi *pertentangan* adalah konjungsi yang menghubungkan mempertentangkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata *tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya*". Aturan penggunaannya sebagai berikut:

a) Konjungsi *tetapi* untuk menyatakan 'hubungan mempertentangkan'. Digunakan diantara dua buah kata berkategori ajektifa yang berkontras di dalam sebuah klausa, di antara dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang sama, sedangkan predikatnya adalah dua buah kata berkategori ajektifa yang berkontras, di antara dua buah klausa yang subjeknya bukan identitas yang sama; sedangkan predikatnya berupa dua buah kata berkategori ajektifa yang bertentangan, di antara dua buah klausa, yang klausa pertama berisi pernyataan, sedangkan klausa kedua berisi pengingkaran dengan edverbial *tidak*, di antara dua buah klausa yang klausa pertamanya berisi pengingkaran adverbial *bukan* dengan klausa keduanya berisi pernyataan yang membetulkan isi klausa pertama. contoh:

(1)Dia memang bodoh *tetapi* rajin.

(2)Pak lurah kita memang tegas *tetapi* hatinya baik.

(3)Kakaknya pandai *tetapi* adiknya bodoh sekali.

(4)Ida sebenarnya ingin melanjutkan sekolahnya *tetapi* orang tuanya tidak mampu lagi membiayainya.

(5)Mereka datang bukan untuk menolong *tetapi* untuk meninton.

b) Konjungsi *namun* digunakan untuk menyatakan 'hubungan mempertentangkan' digunakan diantara dua buah kalimat. Kalimat pertama atau kalimat sebelumnya berisi pernyataan; dan kalimat kedua berisi bernyaataan yang kontras dengan kalimat pertama.

Contoh:

Sejak kecil anak itu kami asuh, kami didik, dan kami sekolahkan. *Namun*, setelah dewasa dan menjadi orang besar dia lupa kepada kami.

- c) Konjungsi *sedangkan* untuk menyatakan ‘pertentangan’ digunakan diantara dua buah klausa dalam satu kalimat. Contoh:

Dua orang pencuri masuk ke rumah itu, *sedangkan* seorang temannya menunggu di luar.

- d) Konjungsi *sebaliknya* digunakan untuk menyatakan ‘pertentangan’ dapat digunakan di antara dua buah klausa, atau di antara dua buah kalimat. Contoh:

Minat anak-anak tamatan SMA untuk masuk Fakultas Kedokteran atau teknik besar sekali. *Sebaliknya*, untuk masuk Fakultas Sastra sedikit sekali.

4) Konjungsi Pembetulan

Konjungsi *pembetulan* atau peralatan adalah konjungsi yang menghubungkan dan membetulkan atau meralat kedua konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *melaikan*, dan *hanya*”. Aturan penggunaannya sebagai berikut:

- a) Konjungsi *melaikan* untuk menghubungkan ‘membetulkan atau meralat’ digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama atau klausa sebelumnya berisi pernyataan yang disertai adverbial *bukan*; klausa kedua berisi ralat terhadap klausa pertama. Contoh:

Bukan dia yang datang, *melaikan* temannya.

- b) Konjungsi *hanya* digunakan untuk menghubungkan ‘membetulkan atau meralat’ digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama berisi pernyataan positif dan klausa kedua yang meralatnya berisi pernyataan yang mengurangi kpositifan itu. Contoh:

Dia tidak apa-apa, *hanya* kelelahan.

5) Konjungsi Penegasan

Konjungsi *penegasan* atau penguatan adalah konjungsi yang menghubungkan menegaskan atau menguatkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *bahkan, apalagi, lagipula, hanya, itupun, dan begitu juga*". Aturan penggunaannya sebagai berikut:

- a) Konjungsi *bahkan* digunakan untuk menghubungkan 'menegaskan atau menguatkan' digunakan di antara dua buah kalimat atau klausa. Contoh:

Anak itu memang sangat nakal, *bahkan* ibunya sendiri sering ditipunya.

- b) konjungsi *apalagi* digunakan untuk menghubungkan 'menyatakan penegasan' diletakkan di antara dua buah klausa (kalimat). Dalam hal ini klausa (kalimat) pertama menyampaikan suatu pernyataan, dan klausa (kalimat) kedua memberi penegasan terhadap klausa (kalimat) pertama itu. Contoh:

Hawa di daerah itu sangat sejuk. *Apalagi* pada pagi hari.

- c) konjungsi *lagipula* digunakan untuk menyatakan 'hubungan penegasan' sebagai alasan penguat terhadap pernyataan yang disebutkan pada klausa (kalimat) pertama. Konjungsi ini diletakkan di muka klausa (kalimat) terakhir dari beberapa klausa (kalimat) sebelumnya. Contoh:

Mari kita makan di kedai itu; masakannya enak; harganya murah; *lagipula* pelayanannya sangat baik.

- d) konjungsi *hanya* untuk menghubungkan 'menegaskan' digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa. Contoh:

Sakitnya tidak parah; *hanya* batuk-batuk dan masuk angin.

- e) konjungsi *itupun* digunakan untuk menghubungkan 'menegaskan' diletakkan pada awal klausa (kalimat). Dalam hal ini klausa (kalimat) pertama diawali dengan adverbial *hanya*. Contoh:

Hanya seribu rupiah yang dapat kuberikan kepadamu. *Itupun* sebenarnya lembaran uangku satu-satunya yang terakhir.

- f) konjungsi *begitu juga* adalah konjungsi antar kalimat digunakan untuk menghubungkan menegaskan; ditempatkan di awal kalimat kedua. Contoh:

Anak itu bukan main nakalnya. *Begitu juga* dengan kakaknya.

6) Konjungsi Pembatasan

Konjungsi *pembatasan* adalah konjungsi yang menghubungkan membatasi. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata *kecuali* dan *hanya*". Aturan penggunaannya sebagai berikut:

- a) Konjungsi *kecuali* digunakan untuk menghubungkan 'membatasi' di letakkan pada awal klausa (kalimat) kedua. Contoh:
 Saya akan datang memenuhi undanganmu; *kecuali* kalau hujan lebat.
- b) konjungsi *hanya* untuk menghubungkan 'membatasi' pada dasarnya sama dengan adverbial pembatasan *hanya* atau sebagai konjungsi penegasan *hanya*.

7) Konjungsi Pengurutan

Konjungsi *pengurutan* adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Yang termasuk konjungsi pengurutan ini adalah kata-kata *sesudah, sebelum, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, setelah itu*, atau kata-kata *pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya*. Konjungsi pengurutan ini bisa digunakan satu, dua, tiga, atau beberapa sekaligus tergantung pada jumlah klausa yang membentuk kalimat itu. Contoh:

- a) *Sebelum* makan, dia mencuci tangan dulu.
- b) *Sesudah* sarapan, kami berangkat ke sekolah.
- c) *Mula-mula* kami dipersilahkan masuk, *lalu* dipersilahkan duduk, dan *selanjutnya* ditanya apa keperluan kami kepadanya.

8) Konjungsi Penyamaan

Konjungsi *penyamaan* adalah konjungsi yang menghubungkan menyamakan antara dua klausa atau antara klausa dengan bagian klausa. Yang termasuk konjungsi penyamaan ini adalah kata-kata *adalah, ialah, yaitu, dan yakni*". Aturan penggunaannya sebagai berikut:

- a) Konjungsi *adalah* digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat di mana bagian pertama merupakan maujud yang sama dengan bagian kedua. Konjungsi ini biasanya digunakan di dalam konstruksi definisi atau pembatasan. Contoh:

Soekarno *adalah* Presiden pertama Republik Indonesia.

- b) Konjungsi *ialah* untuk menghubungkan menyamakan secara terbatas dapat digunakan sebagai variasi dari konjungsi *adalah*. Contoh:

Soekarno $\left\{ \begin{array}{l} \textit{ialah} \\ \textit{adalah} \end{array} \right\}$ Presiden pertama Republik Indonesia.

- c) Konjungsi *yaitu* untuk menghubungkan menyamakan digunakan antara dua bagian kalimat yang maujudnya sama. Biasanya maujud subjek atau objek dengan oposisinya. Contoh:

Presiden pertama Republik Indonesia, *yaitu* Soekarno, dimakamkan di Blitar.

- d) Konjungsi *yakni* secara bebas dapat digunakan untuk mengganti konjungsi *yaitu*. Contoh:

Soekarno $\left\{ \begin{array}{l} \textit{yakni} \\ \textit{yaitu} \end{array} \right\}$ Presiden pertama Republik Indonesia telah tiada.

9) Konjungsi Penjelasan

Konjungsi *penjelasan* adalah konjungsi yang menghubungkan menjelaskan, di mana klausa kedua berlaku sebagai penjelas dari keadaan, peristiwa, atau hal pada klausa pertama. Satu-satunya konjungsi penjelas adalah kata *bahwa*". Aturan penggunaannya sebagai berikut:

a) Sebagai penjelas wujud subjek ditempatkan di belakang subjek.

Contoh:

Kabar *bahwa* mereka akan menikah bulan depan saya sudah tahu.

b) sebagai penjelas predikat transitif diletakkan pada awal fungsi objek. Contoh:

Kami belum mendengar *bahwa* harga sembako sudah normal kembali.

c) lazim juga konjungsi *bahwa* ditempatkan pada awal kalimat.

Contoh:

Bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa disebutkan dalam mukaddimah UUD 45.

10) Konjungsi Penyimpulan

Konjungsi penyimpulan adalah konjungsi yang menghubungkan menyimpulkan. Yang termasuk konjungsi ini, antara lain, *maka, maka itu, jadi, karena itu, oleh karena itu, sebab itu, oleh sebab itu, dengan demikian, dan dengan begitu*. Semua konjungsi penyimpulan ini memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya. Secara semantik perbedaannya memang ada, yaitu bagaimana cara menarik kesimpulan itu. Namun semuanya dapat saling disubstansikan. Berikut diberikan beberapa contoh penggunaannya:

(a) Ibunya meninggal ketika dia berumur dua tahun. Ayahnya meninggal ketika dia berusia empat tahun. *Maka*, sejak kecil dia sudah yatim piatu.

(b) Sekarang di Riau amat sukar mencari terubuk. Jangankan ikannya, telurnya pun sukar diperoleh. Kalaupun ada tentu harganya melambung selangit. *Oleh karena itu*, ada kecemasan masyarakat nelayan di sana bahwa terubuk yang spesifik itu akan punah.

(c) Bulan lalu kamu pinjam uangku Rp.100.000,-. Dua minggu lalu kamu pinjam lagi Rp.50.000,-. Sekarang kamu mau pinjam lagi

Rp.50.000,-. *Dengan demikian*, hutangmu semua padaku menjadi Rp.200.000,-.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya setara atau sederajat. Konjungsi koordinatif dibedakan berdasarkan hubungan yang menyatakan yaitu: 1) penjumlahan, 2) pemilihan, 3) pertentangan, 4) pembetulan, 5) penegasan, 6) pembatasan, 7) pengurutan, 8) penyamaan, 9) penjelasan, 10) penyimpulan.

b. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah satuan bahasa yang kedudukannya tidak setara atau sederajat. Chaer (2015:82) mengemukakan “konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstituen atasan dan ada konstituen bawahan. Melia (2018:282) mengemukakan bahwa “sedangkan subordinatif berarti konjungsi yang menghubungkan dua konstituen dengan kedudukan yang tidak sederajat”. Sejalan dengan pendapat Chaer dan Melia, Alwi dkk (2014:305) mengemukakan bahwa “konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat”. Senada dengan pendapat di atas, Sinaga dkk (2015:177) mengemukakan “konjungsi subordinatif adalah kata-kata yang digunakan sebagai penghubung klausa yang tidak setara. Konjungsi subordinatif biasanya digunakan di dalam kalimat majemuk bertingkat”.

Konjungsi subordinatif dibedakan sesuai dengan fungsinya. Chaer (2015:82) mengemukakan “konjungsi subordinatif dibedakan lagi atas konjungsi yang menyatakan: 1) penyebaban, 2) persyaratan, 3) tujuan, 4) penyungguhan, 5) kesewaktuan, 6) pengakibatan, 7) perbandingan”.

Berikut penjelasan mengenai konjungsi subordinatif menurut Chaer (2015:97-107)

1) Konjungsi penyebaban

Konjungsi penyebaban adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama. Yang termasuk konjungsi penyebab ini adalah *karena*, *sebab*, dan *lantaran*. Adapun penggunaannya sebagai berikut:

a) Konjungsi *karena* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ ditempatkan pada awal klausa bawahan. Lalu, karena klausa bawahan bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua maka konjungsi *karena* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat. Contoh

(1) Mereka terlambat *karena* jalan macet.

(2) *Karena* tidak diundang, saya tidak datang.

b) Konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi *karena*. Contoh:

(1) Mereka terlambat $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sebab} \\ \textit{karena} \end{array} \right\}$ jalan macet.

(2) Saya terpaksa berhenti sekolah $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sebab} \\ \textit{karena} \end{array} \right\}$ ketiadaan biaya.

c) Konjungsi *lantaran* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *karena*. Namun, konjungsi *lantaran* ini hanya digunakan dalam bahasa Indonesia ragam nonbaku.

2) Konjungsi Persyaratan

Konjungsi *persyaratan* adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa utama dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk konjungsi persyaratan ini adalah kata-kata *kalau*, *jika*, *jikalau*, *bila*, *bilamana*, *apabila*, dan *asal*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a) Konjungsi *kalau* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ ditempatkan pada awal klausa bawahan. Lalu, karena klausa bawahan ini bisa berposisi sebagai klausa pertama dan klausa kedua, maka konjungsi *kalau* bisa berada pada awal kalimat bisa juga di tengah kalimat. Contoh:
- (1) Saya akan datang *kalau* diberi ongkos.
 (2) *Kalau* nenek pergi, kakek juga akan pergi.
- b) Konjungsi *jika* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*. Contoh:
- (1) Saya akan datang $\left\{ \begin{array}{l} \textit{jika} \\ \textit{kalau} \end{array} \right\}$ diberi ongkos.
 (2) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{jika} \\ \textit{kalau} \end{array} \right\}$ diberi ongkos, saya akan datang.
- c) Konjungsi *jikalau* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *jika*.
- d) Konjungsi *bila* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*. Contoh:
- (1) Saya akan datang $\left\{ \begin{array}{l} \textit{bila} \\ \textit{kalau} \end{array} \right\}$ diberi ongkos.
 (2) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{bila} \\ \textit{kalau} \end{array} \right\}$ diberi ongkos, saya akan datang.
- e) Konjungsi *bilamana* dan *apabila* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *bila*.
- f) Konjungsi *asal* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ lazim digunakan dalam bahasa ragam nonformal. Contoh:
- (1) Saya akan datang *asal* diberi ongkos.
 (2) *Asal* diberi ongkos, saya akan datang.
- 3) Konjungsi Tujuan

Konjungsi *tujuan* adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan tujuan dilakukannya tindakan pada klausa pertama. Yang

termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *agar*, *supaya*, *guna*, dan *untuk*. Aturan penggunaannya sebagai berikut:

a) Konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Contoh:

(1) Jalan layangan dibangun di beberapa persimpangan *agar* lalu lintas menjadi lancar.

(2) *Agar* tidak lagi terjadi pencurian, penjagaan akan diperketat.

b) Konjungsi *supaya* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *agar*. Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ \textit{agar} \end{array} \right\}$ tidak terlambat kita harus segera berangkat.

c) Konjungsi *untuk* untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ digunakan pada awal klausa bawahan pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Contoh:

Jalan layang dibangun *untuk* melancarkan arus lalu lintas.

d) Konjungsi *guna* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ dapat digunakan sebagai pengganti konjungsi *untuk*. Contoh:

Jalan layang dibangun $\left\{ \begin{array}{l} \textit{guna} \\ \textit{untuk} \end{array} \right\}$ melancarkan arus lalu lintas.

4) Konjungsi Penyungguhan

Konjungsi penyungguhan adalah konjungsi untuk menghubungkan penyungguhan, hal, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk anggota konjungsi ini adalah kata-kata, *meskipun* (*meski*), *biarpun* (*biar*), *walaupun* (*walau*), *sekalipun*, *sungguhpun*, *kendatipun*, dan *kalaupun*. Contoh:

$$\left. \begin{array}{l} \textit{meskipun} \\ \textit{biarpun} \\ \textit{walaupun} \\ \textit{sekaliipun} \\ \textit{sungguhpun} \\ \textit{kendatipun} \end{array} \right\} \text{dilarang ibu, dia pergi juga.}$$

5) Konjungsi Kesewaktuan

Konjungsi kesewaktuan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan waktu antara dua buah peristiwa, atau tindakan; antara dua buah klausa pada sebuah kalimat majemuk; atau antara dua kalimat dalam sebuah paragraf.

Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah klausa adalah *ketika, waktu, sewaktu, saat, tatkala, selagi, sebelum, sesudah, setelah, sejak, semenjak, dan sementara*. Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah kalimat adalah konjungsi *ketika itu, waktu itu, saat itu, tatkala itu, sebelum itu, sesudah itu, sejak itu, semenjak itu, dan sementara itu*. Adapun aturan penggunaannya sebagai berikut:

a) Konjungsi *ketika* digunakan untuk menghubungkan menyatakan saat waktu yang sama antara kejadian, tindakan, atau peristiwa yang terjadi pada klausa yang satu dengan klausa yang lain pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Contoh:

Beliau datang *ketika* kami sedang makan.

b) Konjungsi *waktu, sewaktu, saat, dan tatkala* secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *ketika*. Contoh:

$$\text{Beliau datang} \left\{ \begin{array}{l} \textit{ketika} \\ \textit{waktu} \\ \textit{sewaktu} \\ \textit{saat} \\ \textit{tatkala} \end{array} \right\} \text{kami sedang makan.}$$

c) Konjungsi *selagi* digunakan untuk menghubungkan menyatakan durasi waktu yang sama yang terjadi antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Contoh:

Selagi kami makan dia menunggu di luar.

- d) Konjungsi *sementara* secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *selagi*. Contoh:

$\left. \begin{array}{l} \textit{sementara} \\ \textit{selagi} \end{array} \right\}$ kami makan dia menunggu di luar.

- e) Konjungsi *sebelum* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan, pada klausa utama terjadi ‘sebelum’ terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa bawahan. Contoh:

Dia mandi dulu *sebelum* makan pagi.

- f) Konjungsi *sesudah* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa utama terjadi ‘sesudah’ terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa bawahan. Contoh:

Sesudah makan, kami mencuci piring.

- g) Konjungsi *setelah* secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *sesudah*. Contoh:

$\left. \begin{array}{l} \textit{setelah} \\ \textit{sesudah} \end{array} \right\}$ makan, kami mencuci piring.

- h) Konjungsi *sejak* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa utama terjadi ‘berawal’ ketika kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa bawahan terjadi. Contoh:

Sejak ayahnya meninggal, anak itu berhenti sekolah.

- i) Konjungsi *ketika itu* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘waktu yang sama’ akan kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi di antara dua buah kalimat yang berurutan. Contoh:

Pencuri berhasil masuk ke dalam rumah kami, *ketika itu* kami masih terlelah tidur.

- j) Konjungsi *waktu itu*, *saat itu*, dan *tatkala itu* secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *ketika itu*. Contoh:

Pencuri berhasil masuk ke dalam rumah kami, $\left. \begin{array}{l} \text{waktu itu} \\ \text{saat itu} \\ \text{tatkala itu} \end{array} \right\}$ kami

masih terlelap tidur.

- k) Konjungsi *sebelum itu* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada kalimat pertama terjadi ‘sebelum’ terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan pada kalimat berikutnya. Contoh:

Kini dia tinggal di Jakarta, *sebelum itu* dia pernah tinggal di Medan.

- l) Konjungsi *sesudah itu* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada kalimat pertama terjadi ‘sesudah’ terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan pada kalimat berikutnya. Contoh:

Pukul tujuh tepat kami menyantap sarapan kami. *Sesudah itu* kami berangkat ke kantor.

- m) Konjungsi *sementara itu* digunakan untuk menghubungkan menyatakan kesamaan waktu antara kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada kalimat pertama dengan kalimat kedua yang mengikutinya. Contoh:

Saya akan mandi. *Sementara itu* anda boleh membaca-baca diruang ini.

- n) Konjungsi *sejak itu* digubakan untuk menghubungkan menyatakan ‘waktu mulai’ akan kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada kalimat kedua berhubungan dengan kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada kalimat pertama. Contoh:

Ayahnya meninggal akibat kecelakaan lalu lintas. *Sejak itu* dia hanya tinggal bersama ibunya.

6) Konjungsi pengakibatan

Konjungsi pengakibatan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap

kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*. Contoh

- a) Pencuri naas itu dipukuli orang banyak *sampai* mukanya babak belur.
- b) Dia harus berlari mengejar waktu, *hingga* nafasnya tersengal-sengal.
- c) Saya banyak mengeluarkan uang untuk keperluan ini itu *sehingga* tabungan saya ludes.

7) Konjungsi perbandingan

Konjungsi perbandingan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *seperti*, *sebagai*, *laksana*, dan *seumpama* contoh:

- a) Dimakannya nasi itu dengan lahap *seperti* orang tiga hari belum makan.
- b) Dengan cepat dirempasnya tas perempuann itu *sebagai* elang menyambar anak ayam.
- c) Kagetnya bukan main *laksana* mendengar suara guruh di siang bolong.
- d) Gaduh dan ramainya mereka bukan kepalang *seumpama* anak ayam kehilangan induk.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Konjungsi subordinatif dibedakan berdasarkan maknanya, antara lain: 1) penyebab, 2) persyaratan, 3) tujuan, 4) penyungguhan, 5) kesewaktuan, 6) pengakibatan, 7) perbandingan.

C. Berita

1. Pengertian Berita

Berita merupakan laporan atau pemberitahuan terkini tentang segala peristiwa yang menarik perhatian banyak orang yang disebarluaskan melalui media massa. Isi berita diambil dari fakta-fakta yang diperoleh secara langsung dari lapangan, sehingga dapat dipastikan bahwa isi dari suatu berita adalah kejadian yang benar atau nyata. Widiatmoko (2015:2) mengemukakan “berita merupakan laporan tentang suatu kejadian yang baru atau keterangan yang terbaru tentang peristiwa”. Sejalan dengan pendapat Widiatmoko, Heru (2018:48) mengemukakan “berita adalah laporan tentang peristiwa, kejadian, pendapat atau masalah aktual yang disampaikan wartawan dalam media massa”. Berita memuat laporan atau informasi mengenai suatu kejadian yang terjadi di masyarakat yang di sampaikan atau disebarkan melalui media massa *online* atau media massa cetak kepada masyarakat yang luas. Harnia (2021:3) mengemukakan bahwa “berita adalah sebuah laporan mengenai suatu peristiwa penting dan menarik yang terjadi di suatu tempat kemudian disampaikan dengan cepat oleh wartawan untuk diliput sebuah media agar dapat diketahui oleh masyarakat secara luas”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berita adalah informasi baru tentang peristiwa atau kejadian penting yang baru saja terjadi dan diketahui secara umum. Berita dapat disajikan dalam bentuk surat kabar, radio, siaran tv, maupun media online. Dalam surat kabar berita yang baru saja terjadi, sedang diperbincangkan, dan menarik perhatian pembaca disebut berita utama.

2. Pengertian Berita Utama

Berita utama merupakan laporan mengenai suatu peristiwa terkini. Di dalam sebuah berita utama terdapat informasi yang membahas peristiwa yang baru saja terjadi atau sedang diperbincangkan. Purnamentari dkk (2017:3) mengemukakan “berita utama merupakan *straight news* atau berita langsung. Biasanya di dalam berita utama disajikan berita yang terbaru atau

aktual, apa adanya, serta ditulis secara singkat dan lugas”. Sependapat dengan pendapat Purnamentari dkk, Khasan dkk (2014:4) mengemukakan “berita yang diletakkan pada halaman pertama dan bersambung pada halaman belakang pada surat kabar biasa disebut dengan *headline* (berita utama)”.

Berita utama memiliki daya tarik tersendiri, karena di dalam surat kabar berita utama diletakkan dihalawan awal dengan penulisan judul yang agak besar dan biasanya disertai dengan gambar sebagai penunjangnya. Loupatty, dkk (2019:3) mengemukakan:

Dalam sebuah surat kabar halaman depan atau yang disebut dengan *headline news* adalah yang paling terpenting dan hal yang pertama kali menjadi fokus perhatian dari pembaca ketika melihat surat kabar. *Headline* merupakan berita utama, atau berita yang paling dianggap *viral* dan banyak dibicarakan masyarakat, kemudian ditempatkan pada bagian depan surat kabar. Salah satu fungsinya adalah menyediakan intisari berita atau berita penting dan banyak dibicarakan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, berita utama adalah laporan mengenai suatu peristiwa yang baru saja terjadi atau sedang diperbincangkan di masyarakat luas. Berita utama mempunyai daya tarik tersendiri dibandingkan dengan berita lainnya di surat kabar, hal ini di karenakan berita utama terletak pada halaman awal surat kabar dengan penulisan judul yang lebih besar dan ditambah ilustrasi atau gambar sebagai pendukungnya yang membuat berita utama menarik minat pembacanya.

D. Surat

Penelitian ini akan membahas tentang pengertian surat dan pengertian surat kabar. Berikut penjelasan mengenai surat dan surat kabar.

1. Pengertian Surat

Surat adalah alat komunikasi tertulis berupa pesan, suatu hal, maksud, dan tujuan tertentu yang ditujukan kepada satu pihak ke pihak lain. Surat menjadi salah satu alat komunikasi yang memberikan manfaat dan kegunaan bagi manusia untuk berkomunikasi. Faisah (2018:3) mengemukakan “surat adalah suatu bentuk komunikasi tertulis yang digunakan oleh seseorang

kepada orang lain untuk menyampaikan maksud dan tujuannya”. Sejalan dengan pendapat Faisah, Dalman (2020:273) mengemukakan “surat merupakan salah satu media komunikasi tertulis antara seseorang dengan seseorang atau antara lembaga dan seseorang atau lembaga lainnya yang bertujuan menyampaikan pesan atau berita tentang suatu hal”. Pendapat serupa juga dipaparkan, Finoza (2017:4) mengemukakan bahwa “surat adalah informasi tertulis yang dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi tertulis yang dibuat dengan persyaratan tertentu”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa surat adalah suatu alat untuk menyampaikan informasi secara tertulis yang dibuat oleh seseorang, satu pihak, atau lembaga kepada orang, pihak, atau lembaga lainnya. Gagasan yang dituangkan dalam surat dapat berupa maksud atau tujuan tertentu.

2. Pengertian Surat Kabar

Media massa merupakan sarana atau tempat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat luas. Media massa dapat berupa media massa cetak, media massa elektronik, dan media massa *online*. Media massa cetak adalah media massa yang dicetak dalam lembaran kertas. Salah satu jenis media massa cetak yaitu surat kabar. Melani dkk (2019:211) mengemukakan “surat kabar atau koran adalah salah satu media massa cetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat”. Sejalan dengan pendapat Melani dkk, Tara dan Adawiya (2020:39) mengemukakan “surat kabar merupakan salah satu media tulis yang menginformasikan berbagai jenis informasi”. Surat kabar biasanya terbit secara harian. Pasangio (2020:19) mengemukakan bahwa “Surat kabar harian adalah suatu tulisan yang disertai dengan bukti untuk disampaikan kepada khalayak banyak terhadap suatu kejadian yang terjadi pada hari itu juga dan diterbitkan setiap hari atau secara periodik”. Surat kabar sudah lama menjadi media untuk menyampaikan berita atau informasi yang sedang terjadi kepada masyarakat Loupatty (2019:4) mengemukakan “surat kabar merupakan salah satu ragam dari ruang lingkup jurnalisme cetak, dan

merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa surat kabar adalah media massa cetak yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak. Surat kabar menyajikan berita dari sumber yang tepat dan menyajikan informasi dari berbagai aspek kehidupan.

E. Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari frasa, klausa, dan kalimat serta bagaimana unsur-unsur tersebut membangun suatu kalimat yang bermakna. Rohmadi, dkk (2018:5) mengemukakan “sintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki penempatan bersama-sama satuan lingual yang berwujud kata menjadi satuan lingual yang lebih besar, bisa berupa frase, klausa, kalimat, dan wacana”. Sejalan dengan pendapat Rohmadi dkk, Gani dan Arsyad (2018:10) mengemukakan “sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang di dalamnya mengkaji tentang kata dan kelompok kata yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat”. Sejalan dengan pendapat Rohmadi dan Arsyad, Awalludin (2017:34) mengemukakan “Sintaksis adalah salah satu cabang linguisistik yang mempelajari kata dalam hubungannya dengan kata lain untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat sebagai satuan ujaran”.

Sintaksis mempunyai alat-alat yakni urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan konektor. Berikut penjelasan alat-alat sintaksis menurut Chaer (2015:33-36):

1. Urutan kata adalah letak atau posisi kata yang satu dengan kata yang lain dalam suatu konstruksi sintaksis,
2. bentuk kata prinsip umum apabila bentuk (maksudnya bentuk kata) berbeda, maka makna akan berbeda, meskipun perbedaannya sedikit,
3. intonasi merupakan alat yang sangat penting di dalam sintaksis Bahasa Indonesia karena dapat mengubah kata,
4. konektor yang bertugas menghubungkan satu konstituen lain, baik yang berada dalam kalimat maupun yang berada di luar kalimat. Konektor berupa atau berbentuk kategori konjungsi.

Sintaksis juga mempunyai kategori sintaksis, Chaer (2015:27) mengemukakan:

Kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frase yang menjadi pengisi fungsi-sungsi sintaksis. Kategori sintaksis berkenaan dengan istilah nomina (N), verba (V), ajektifa (A), adverbial (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan pronominal (Pron). Dalam hal ini N, V, dan A merupakan kategori utama; sedangkan yang lain merupakan kategori tambahan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari frasa, klausa, dan kalimat serta bagaimana unsur-unsur tersebut membangun suatu kalimat yang bermakna. Alat-alat sintaksis yaitu urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan konektor atau kata hubung (berupa konjungsi). Sintaksis juga memiliki kategori sintaksis antara lain nomina (N), verba (V), ajektifa (A), adverbial (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan pronominal (Pron).

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan merupakan deskripsi tentang penelitian yang sudah pernah dilakukan yang mempunyai keterkaitan. Penelitian yang relevan mengenai konjungsi sebelumnya sudah pernah diteliti oleh peneliti lainnya, antara lain, penelitian relevan pertama penelitian yang dilakukan oleh Sepenli May Sela (2018) IKIP PGRI Pontianak Fakultas Bahasa dan Seni, dengan judul “Analisis Penggunaan Konjungsi Pada Berita Utama Surat Kabar *Tribun Pontianak* Edisi Mei 2018”. Persamaan penelitian yang dilakukan Sepenli May Sela yaitu sama-sama meneliti penggunaan konjungsi pada surat kabar. Adapun perbedaannya terletak pada sub fokus masalah. Sub fokus masalah pada penelitian Sepenli May Sela mengenai penggunaan konjungsi koordinatif, penggunaan konjungsi subordinatif, penggunaan konjungsi korelatif, penggunaan konjungsi antarkalimat, sedangkan sub fokus masalah pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada penggunaan konjungsi koordinatif dan penggunaan konjungsi subordinatif.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Rahayu Setiyarsih (2021) IKIP PGRI Pontianak Fakultas Bahasa dan Seni, dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Islam Ashabul Khafi Pontianak Utara”. Persamaan penelitian yang dilakukan Rahayu Setiyarsih dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang konjungsi. Adapun berbedanya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian Rahayu Setiyarsih yaitu karangan narasi siswa kelas VII SMP Islam Ashabul Khafi Pontianak Utara, sedangkan penelitian ini peneliti memilih objek surat kabar *Tribun Pontianak*.